



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lighting menciptakan ruang pada cerita dan kita tidak boleh melupakan itu karena membuat film adalah bercerita dengan gambar (Brown, 2008). *Lighting* mampu membuat sebuah gambar memiliki *mood, tones, depth, color control, shape, texture,* dan *exposure*. Demille (dalam Brown, 2008) menyatakan bahwa pencahayaan pada film seperti musik pada opera.

Three point lighting adalah penggunaan tiga lampu yang disebut *key light, fill light, backlight* yang bertujuan untuk membuat sebuah dimensi pada *frame* dan menghasilkan sebuah emosi yang ingin disampaikan kepada penonton (Brown, 2012). Dalam sebuah film yang bagus seharusnya mampu menghasilkan pengalaman emosi bagi penontonnya sehingga penonton dapat fokus terhadap pemain utama. Oleh karena itu komposisi, warna, *editing, lighting* dan *set* sangat berpengaruh untuk membangun emosi dalam sebuah film (Mascelli, 2005).

Untuk mewujudkan pencahayaan tersebut penulis menyampaikannya melalui film pendek yang berjudul '*Dia yang Kami Tunggu*'. Film berjudul '*Dia yang Kami Tunggu*' ini menceritakan tentang perjuangan Anni, seorang ibu yang ingin menjauhkan anaknya, Timo, dari setan yang mengganggu kehidupan mereka. Film ini juga ingin memberitahukan bahwa kepercayaan yang manusia miliki tidak berasal dari ajaran, tetapi dari pengalaman setiap individu dalam menjalani setiap kehidupannya. Hal ini diceritakan dengan perubahan sikap Anni yang

awalnya tidak mempercayai setan dan akhirnya percaya.

Dalam produksi film pendek ini, penulis menduduki posisi sebagai *lighting director*. Penulis bertanggung jawab dalam membantu *director of photography* dalam mendesain tata cahaya pada film *Dia Yang Kami Tunggu*. Penulis mengambil tugas sebagai *lighting director* karena ingin mempelajari lebih dalam tentang pencahayaan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana menunjukkan ketegangan melalui tata cahaya?

Bagaimana pengaplikasian *day for night* untuk menghemat waktu syuting?

1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan bidang yang dibahas, maka dalam membangun ketegangan akan dibatasi pada penggunaan tata cahaya dengan teknik *chiaroscuro* dan *low key*. Selain itu, juga dibatasi pada *scene 7* (*scene* Anni duduk di meja makan), *scene 9* (*scene* Anni panik), *scene 20* (*scene* Anni mencari anaknya). Pengaplikasian *day for night* juga diterapkan pada *scene 7* dan *scene 20*.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Dalam tugas akhir ini penulis bertujuan memberikan informasi kepada pembaca bagaimana *lighting director* menggambarkan ketegangan melalui tata cahaya pada film pendek '*Dia yang Kami Tunggu*'.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Melalui penulisan tugas akhir ini, penulis dapat belajar bagaimana menjadi *lighting director* yang baik dan mampu menunjukkan ketegangan melalui tata cahaya pada film pendek *Dia yang Kami Tunggu*.

Melalui penulisan tugas akhir ini juga pembaca dapat menambah wawasan mengenai penerapan tata cahaya untuk menunjukkan ketegangan dan penerapan *day for night* untuk menghemat waktu syuting sehingga dapat menjadi *lighting director* yang lebih baik.

Penulis berharap dengan ditulisnya laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi Universitas Multimedia Nusantara dalam memajukan program studi desain komunikasi visual khususnya di bidang *cinematography*.